

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan ajar merupakan bagian alat yang digunakan untuk pembelajaran dalam bentuk tulis yang mengikui kaidah-kaidah intruksional dikarenakan dapat digunakan untuk mempermudah pada pembelajaran di kelas. Ada pula bagian bahan ajar disusun dengan tuntutan kurikulum yang diberlakukan di sekolah untuk mendukung dalam pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Mukmini (2015, hlm. 47) yang menyatakan bahwa bagian dari alat pembelajaran yang isinya dapat berupa keterampilan dan sikap personal yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai kriteria yang ditentukan kurikulum..

Hanum (2020, hlm. 1) dalam penyusunan dan penggunaan bahan ajar masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi. Menurut Indriani pada saat ini, guru di sekolah, baik SMP mau pun SMA, masih jarang mendapatkan dan menggunakan bahan ajar dengan baik. Di antara berbagai jenis bahan ajar yang masih jarang digunakan adalah pada materi pembelajaran novel.

Menurut Hanun (2020, hlm. 62) penggunaan bahan ajar ini masih kurang umum dan sulit diperoleh, yang pada akhirnya berdampak pada cara peserta didik dalam memahami materi. Dengan demikian, akan berdampak pada kendala tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Senada dengan Indriani menurut Aisyah dkk masalah utama yang sering dihadapi guru yakni masalah ketika akan menentukan bahan ajar yang tepat untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahan ajar saat ini masih kurang memadai sehingga terjadilah kurangnya inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 452) pengajaran sastra termasuk pengajaran umum yang sampai sekarang tetap bertahan dalam kurikulum pengajaran sekolah. Tujuan pembelajaran sastra dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum 2006, telah disepakati bahwa tujuan pembelajaran sastra secara umum harus

ditekankan demi terwujudnya kompetensi bersastra atau kompetensi mengapresiasi sastra peserta didik secara memadai.

Pendapat tersebut didukung oleh Fauziyyah (2022, hlm. 1) mengatakan bahwa sastra merupakan keindahan bahasa yang terkandung di dalam tulisan yang dapat dilihat berdasarkan makna dari gaya bahasa yang digunakan. Karya sastra memiliki makna nilai-nilai yang tersirat atau pun tersirat, sehingga orang dapat menyimpulkan keindahan sastra melalui pengalaman dan pembelajaran praktis. Oleh karena itu sastra dianggap penting untuk dipelajari dalam pendidikan formal karena sebagaimana sastra di pelajari di sekolah dapat mempengaruhi kondisi psikologi, sosial, dan kepekaan peserta didik.

Pengajaran karya sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik mampu dan memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga peserta didik merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Melalui judul yang kurang menarik, maka akan sedikit pula niat dan minat untuk peserta didik membaca. Dengan membaca sebuah karya sastra diharapkan para peserta didik mampu memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Tujuan pokok pengajaran sastra mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Bahan ajar pemahaman sastra untuk tingkat SMP diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Inilah yang pantas disuguhkan kepada masyarakat. Dengan terus terbitnya bacaan- bacaan yang bagus seperti ini akan membuat literasi yang mulai menurun dapat terus meningkat. Pembelajaran ini jika dilihat dari kurikulum sangat sesuai untuk peserta didik kelas VIII di SMP. Pembelajaran ini terdapat di dalam kurikulum merdeka pada CP fase D yang isinya Menganalisis unsur-unsur fiksi dan nonfiksi.

Dewi (2019, hlm. 22) mengatakan tujuan pembelajaran sastra harus diarahkan agar peserta didik memperoleh sesuatu yang bernilai lebih, dibanding bacaan-bacaan lain yang bukan merupakan bacaan kesastraan. Hal ini senada dengan

Nurgiyantoro (2014, hlm. 72) yang mendalilkan Kejelasan tujuan pembelajaran sastra penting, sebab akan memberikan acuan bagi pemilihan bahan ajar yang sesuai.

Salah satu alternatif dalam pembelajaran ialah menulis. Puspitasari (2017, hlm 252) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai jika dibandingkan dengan aspek keterampilan bahasa yang lainnya. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks karena menulis mengharuskan seseorang mengerahkan segenap kemampuannya yang berupa penguatan aspek-aspek kebahasaan, isi tulisan, teknik penulisan, dan juga tentang apa yang akan ditulis serta bagaimana menyampaikannya dalam bahasa tulis.

Menurut Putri dan Agustiningih (2021, hlm. 72) karya sastra adalah salah satu sarana untuk merepresentasikan ide dari seorang pengarang berdasarkan pengalaman hidup di masyarakat. Salah satu bentuk penyadaran masyarakat mengenai nilai budaya yang ada di lingkungannya adalah dengan menggunakan sastra. Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra pengarang. Hal ini didukung oleh Hermawan dan Shandi (2019, hlm 12) bahwa perkembangan dan tumbuhnya sastra tersebut juga didasari oleh manusia sendiri serta zaman yang mendorong pemikiran manusia untuk mengembangkan sastra, terbukti dari adanya karya sastra lama dan karya sastra modern.

Menurut Hendri (2023, hlm. 438) Karya sastra pada dasarnya tidak hanya dinilai sebagai sebuah kesenian budi, imaji, dan rasa, akan tetapi dapat didefinisikan sebagai karya kreatif yang pemanfaatannya untuk konsumsi banyak orang. Hal terpenting yang harus dipahami adalah karya sastra dapat dijadikan sebagai penggambaran hidup sosial masyarakat di masa tertentu. Maka dari itu, ada pembangun yang menyusun karya sastra agar menjadi hidup dan dapat diresapi oleh banyak orang. Di antaranya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ada pun penjelasan tersebut dapat diartikan sebagai unsur dari dalam dan unsur dari luar.

Menurut Fajrianti dan Abidin (2018, hlm. 80) Jenis karya sastra yang sering sekali dapat dianalisis di dalam pembelajaran sekolah berupa novel, yang melalui nilai-nilai penting di dalamnya dalam upaya penggambaran nilai budaya masyarakat tertentu. Kebudayaan pun tentunya bisa dikatakan sebagai cara untuk mengenali kehidupan masyarakat yang memiliki aturan atau pun nilai-nilai leluhurnya secara turun-temurun. Tata olah leluhur pun ada yang harus sekali untuk ditaati atau tidak sama sekali untuk dilanggar. Unsur budaya berkaitan dengan ritual- ritual yang dilakukan masyarakat dan sudah ada dalam hati nurani mereka secara turun-temurun, sehingga apabila sudah berkaitan dengan keyakinan akan sulit menghilangkan nilai budayanya.

Ahyar (2019, hlm. 149) mengatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Novel merupakan salah satu media yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai salah satunya nilai budaya. Melalui mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di lingkungan sekolah. Di antara banyaknya karya sastra yang tercipta, saat ini novel masih sangat populer dan banyak diminati masyarakat luas, karena ceritanya yang menarik dan mudah dipahami.

Pendapat tersebut didukung oleh Sigana (2021, hlm. 2) bahwa novel yang menarik dan sangat mudah dipahami adalah bentuk keunikan sastra di kalangan masyarakat yang beredar. Ada pun kehidupan tokoh yang mendukung dalam bentuk yang realistis dan masuk akal memiliki tujuan dari penulis untuk mengajak pembaca dalam melakukan kebaikan. Pengertiannya yakni novel merupakan bentuk karya sastra panjang, penyusunannya lebih dari satu jilid pembukuan. Ada pun makna mendalam yang terkandung merupakan nilai-nilai penggambaran kehidupan nyata yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Untuk dapat memahami unsur nilai dan budaya dalam novel perlu dilakukan pembelajaran dalam bentuk materi yang mudah di pahami. Materi ajar merupakan pembelajaran yang didapat melalui ilmu yang sangat berguna bagi pendidik. Hal ini dikemukakan oleh Ismawati (2013, hlm. 35) Ada pun pengertian bahan ajar

adalah susunan ajar yang berbentuk pesan yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kandungan nilai-nilai dalam novel pastinya tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai kehidupan yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh sebabnya, pembelajaran sastra dapat dijadikan jalan sebagai alat bantu pendidik untuk menanamkan nilai-nilai budaya di dalam novel. Ahli Hendri (2023, hlm. 438) mengatakan masyarakat menganggap nilai itu begitu penting dijadikan sebagai pedoman dan tolok ukur di dalam karya sastra dalam menyikapi suatu hal atau interaksi sosial dengan sesama.

Pendidik pun memiliki pegangan terhadap karya sastra yang memiliki nilai-nilai sebagai penanaman budaya karakter yang dapat dirasakan di zaman dahulu. Legenda, cerita rakyat, atau pun dongen menjadi cara yang paling sering diceritakan oleh orang tua kepada anaknya. Langkah tersebut merupakan cara orang tua untuk memberikan pemahaman secara dini untuk menerapkan nilai-nilai budaya agar anak dapat mengetahuinya. Salah satu topik karya sastra yang akan mengangkat kehidupan suatu masyarakat adalah novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit. Novel ini mengisahkan tentang Epos Ramayana yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diadaptasi dari khazanah sastra klasik India. Dalam nilai budaya kisah Ramayana yaitu Rama ikut menciptakan perdamaian dunia dan memberantas keangkaramurkaan Rahwana. Nilai-nilai budaya dalam Ramayana ada sembilan yaitu mawas diri, cinta, taat, setia, sabar, rela berkorban, bela negara, hormat kepada orang tua, dan menjaga kesucian diri. Kesetiaan, seperti Rama dan Sinta yang selalu setia satu sama lain. Hormat pada orang tua, yaitu rasa hormat dari Rama dan saudaranya kepada orang tuanya. Membela kebenaran, yaitu perjuangan Rama.

Nilai-nilai budaya inilah yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis karya fiksi bagi pelajar SMP, khususnya yang berada dikelas VIII. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Layali, Darmuki dan Setiyono, (2021) novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit sangat relevan digunakan dalam pembelajaran analisis novel kelas VIII SMP karena sesuai dengan standar

kompetensi, capaian pembelajaran serta indikator pembelajaran materi menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama dan pendidikan) dalam novel secara lisan mau pun tulisan.

Dengan demikian permasalahan yang kurang menyenangkan berkaitan dengan kemampuan menulis karya fiksi peserta didik, yaitu dengan ditemukannya beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan menulis karya fiksi yang rendah, dengan nilai di bawah 70, bahkan ada yang mendapat nilai 50. Pendapat peserta didik tentang kegiatan menulis karya fiksi. Mereka berpendapat dan menganggap bahwa kegiatan menulis karya fiksi sebagai kegiatan yang menyulitkan, membosankan, menguras waktu dan pikiran, menuntut perhatian lebih, dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Di sini terlihat bahwa minat peserta didik dalam menulis karya fiksi sangatlah kurang. Salah satu karya fiksi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik adalah karya sastra.

Sehingga peneliti bermaksud melakukan dorongan semangat kepada peserta didik melalui analisis nilai budaya novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit dan pemanfaatannya terhadap kemampuan menulis karya fiksi sebagai alternatif bahan ajar peserta didik SMP kelas VIII.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini.

1. Analisis Struktur novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit dalam kemampuan menulis karya fiksi menjadi sumber alasan menjadi penelitian untuk dijadikan bahan ajar peserta didik di SMP kelas VIII.
2. Nilai-nilai budaya pada novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit dalam kemampuan menulis karya fiksi menjadi sumber alasan menjadi penelitian untuk dijadikan bahan ajar peserta didik di SMP kelas VIII.
3. Dalam masyarakat modern saat ini, penurunan nilai budaya semakin nyata, seperti yang terjadi saat ini. Maka kelayakan novel “Ramayana” karya

Nyoman S. Pendit akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk mengatasi masalah dalam kemampuan menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis keseluruhan struktur pada novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit dalam kemampuan menulis karya fiksi sebagai alternatif bahan ajar peserta didik SMP kelas VIII?
3. Bagaimana kelayakan novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit sebagai alternatif bahan ajar peserta didik SMP kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengetahui Struktur novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit dalam kemampuan menulis karya fiksi menjadi sumber alasan menjadi penelitian untuk dijadikan bahan ajar peserta didik di SMP kelas VIII.
2. Mengimplementasikan hasil analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel Ramayana karya Nyoman Pendit dalam kemampuan menulis karya fiksi sebagai alternatif bahan ajar peserta didik SMP kelas VIII.
3. Mendeskripsikan kelayakan novel Ramayana karya Nyoman Pendit sebagai alternatif bahan ajar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Manfaat secara praktis penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru, mampu mendorong minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, melalui karya sastra.
2. Bagi peserta didik, dapat menambah minat baca dalam menghargai suatu karya sastra serta dapat memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memahami dan menganalisis nilai budaya dalam novel.
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi bekal pengalaman peneliti dalam bidang penelitian khususnya dalam kajian teks sastra.
4. Bagi pembaca secara umum, dapat memahami secara keseluruhan terkait nilai budaya yang terkandung dalam novel Ramayana karya Nyoman Pendit serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan nama dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca memahami judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkannya, penulis akan menguraikannya dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut.

1. Analisis

Analisis merupakan suatu proses pemecahan masalah pada penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan fakta yang bersifat nyata.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan sesuatu yang berharga dan berkaitan dengan karakter. Dengan demikian, cerita rakyat yang diteliti ini bisa saja mengandung sistem pemikiran masyarakat, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain.

3. Novel

Novel adalah sebuah karya sastra prosa yang memiliki panjang tertentu dan cenderung lebih panjang dari pada cerpen atau cerita pendek. Novel

mengisahkan rangkaian kehidupan seseorang atau sekelompok orang, dengan fokus pada perkembangan karakter dan interaksi mereka dengan orang-orang di sekitarnya.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau referensi yang digunakan oleh pendidik untuk mendukung dan mempermudah proses pembelajaran di sekolah.

5. Karya Sastra

Karya sastra diciptakan pengarang dan mempunyai maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, Pendidikan dan sebagainya. Karya seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara yang menarik dan menyenangkan pembaca untuk berbuat baik.

6. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa berupa kegiatan menghasilkan suatu produk berupa tulisan untuk mencurahkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung dengan memanfaatkan sistem tulisan, struktur bahasa, dan kosa kata.

Dengan mempertimbangkan definisi operasional diatas, dapat disimpulkan, bahwa analisis novel dengan menggunakan pemahaman secara keseluruhan terkait nilai budaya yang terkandung dalam novel Ramayana karya Nyoman Pendit serta dapat mengimplementasikannya, untuk kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar bermuatan bagi peserta didik di SMP.

G. Sistematika Skripsi

Ada pun penulisan dari penelitian secara sistematis, maka dari itu penulis membeberkan keseluruhan pembeberan lima bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab bagian ini menjelaskan tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi penelitian yang dilakukan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membeberkan teori yang erat hubungannya dengan masalah yang memiliki kaitannya dengan judul sehingga dapat diperoleh dari referensi literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan teori yang telah diperoleh, maka kemudian dapat dikembangkan kerangka berpikir yang merupakan kristalisasi teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan bentuk metode penelitian dalam mempertimbangkan tujuan penelitian yang spesifik dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka bab ini akan diuraikan tentang pendekatan peneltia, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik analisis data, hingga prosedur penelitian.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada Bab ini merupakan uraian jawaban-jawaban dari tujuan penelitian yang hendak diperoleh. Analisis data yang telah dilakukan merupakan uraian atas hasil-hasil dari penelitian yang diperoleh dari pengolahan data yang dilakukan, akan dijelaskan ke dalam uraian berdasarkan pendekatan penelitian atau secara kualitatif dalam hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang ada dalam penelitian.